I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masuknya kasus covid-19 di Indonesia menimbulkan kegiatan masyarakat harus dilakukan di rumah saja (*work from home*). Hal ini sangat berdampak ke berbagai sektor, salah satunya berdampak pada kondisi ekonomi Indonesia yang mengalami perubahan dari sebelum, selama, dan setelah masa covid-19. Kondisi ekonomi Indonesia terus berubah dari waktu ke waktu. Banyaknya perindustrian dari berbagai bidang harus dapat bersaing dengan lebih ketat dalam menghadapi perekonomian yang terus berubah dan semakin terbuka. Setiap perusahaan harus mampu menciptakan penemuan atau inovasi baru di dalamnya untuk terus maju dan bersaing dengan perusahaan lainnya.

Pandemi covid-19 sangat mempengaruhi beberapa sektor di Indonesia, salah satunya yaitu industri *media and entertainment*. Perusahaan *media and entertainment* adalah perusahaan yang bergerak di *multiple segment* yang membagikan, memproduksi, serta mempublikasikan produk seperti film/cinema, musik, agensi artis, televisi, penerbitan majalah, surat kabar, radio, internet, dan iklan. Berdasarkan pengumuman dari Bursa Efek Indonesia (2021), melalui Surat Pengumuman No.: Peng-00007/BEI.POP/01-2021, tentang Klasifikasi Industri Baru BEI (IDX *Industrial Classification* / IDX-IC), perusahaan-perusahaan yang sebelumnya berada dalam sub sektor *Advertising, Printing, and Media*, kini berubah nama menjadi sub sektor *Media and Entertainment*. Perusahaan-perusahaan lain yang sebelumnya masuk ke dalam sub sektor *Advertising, Printing, and Media*, kini dipecah dan dirubah ke dalam sub sektor lainnya, berdasarkan klasifikasi baru yang telah dibentuk oleh Bursa Efek Indonesia yang resmi mulai digunakan pada tanggal 25 Januari 2021.

Berdasarkan informasi dari PwC Indonesia (2020), pada tahun 2020 tercatat penurunan pada pendapatan *media and entertainment* dengan penurunan sebesar 5,6% dari tahun 2019. Segmen-segmen yang paling

terdampak oleh pandemi covid-19 diantaranya adalah acara seperti pergelaran *live music*, bioskop, dan pameran dagang. Belanja iklan juga turun 13,4%. Dampak lain covid-19 terkait industri *media and entertainment* adalah penurunan tajam pada surat kabar dan majalah konsumen secara global hingga tahun 2020, dengan penurunan pendapatan secara keseluruhan lebih dari 14% dan yang paling mengalami kerugian terbesar adalah majalah konsumen.

Berdasarkan data dari Badan Perfilman Indonesia (2023), terdapat perubahan yang sangat signifikan antara jumlah produksi film dengan jumlah penonton melalui bioskop. Ketimpangan ini terjadi akibat adanya pandemi covid-19 yang melanda Indonesia pada tahun 2020-2021, dimana dana-dana yang telah dikeluarkan untuk produksi suatu karya tidak dapat ditutupi dengan pendapatan yang diterima oleh perusahaan karena sarana untuk menayangkan suatu karya seperti film atau konser ditutup karena pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) elama masa pandemi covid-19. Alhasil pendapat yang diterima perusahaan semakin menurun dan perusahaan mengalami kerugian.

Peningkatan industri *media andentertainment* baru di Indonesia kini sudah semakin baik dengan hasil karya atau produk yang dihasilkan dari PH atau *production house* tersebut mampu menarik lebih ramai peminat karena telah menciptakan banyak karya-karya baru yang dapat menyaingi karya yang ditampilkan oleh perusahaan-perusahaan *media and entertainment* yang sudah *go public.* Sebagai contoh, berdasarkan informasi dari Ekrut Media (2022), RANS *Entertainment* yang didirikan oleh Raffi Ahmad dan Nagita Slavina yang sahamnya belum masuk dalam data IPO BEI, namun dalam kenyataannya pendapatan yang didapatkan oleh PH RANS *Entertainment* dapat menyaingi karya dari PH lainnya, bahkan juga mampu untuk menyuntikkan dana guna produksi youtube *Noise* milik PT Mahaka Radio Integra Tbk yang mengalami kesulitan keuangan. Contoh lainnya yaitu PH *Frame Ritz* dan PH *Starvision Plus*, dimana hasil dari *production house* berupa film/cinema dapat ditayangkan di stasiun televisi yaitu SCTV dan

beberapa film lainnya telah ditayangkan menjadi film layar lebar yang memberikan pendapatan sangat besar.

Semakin tinggi dan pesatnya perkembangan perusahaan sub sektor *media and entertainment* baik perusahaan yang *go public* maupun *non go public,* maka perusahaan dituntut untuk mengetahui kondisi yang terjadi di internal perusahaan dan kondisi yang seharusnya menjadi prioritas utama apabila suatu perusahaan ingin tetap bertahan, mampu bersaing dengan perusahaan serupa, dan mencapai kinerja terbaik pada perusahaannya. Manajemen perusahaan harus selalu menjaga stabilitas keuangan perusahaannya agar dapat menarik perhatian para investor untuk tetap menginvestasikan dananya ke perusahaan. Hal ini dilakukan untuk membanu perusahaan dalam memenuhi kegiatan operasional dan menutupi kewajiban yang ditanggung oleh perusahaan. Menjaga stabilitas kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi yang baik dilakukan untuk mencegah perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan *(financial distress).*

Financial distress atau yang dikenal dengan kesulitan keuangan adalah ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan potensi kebangkrutan (Rudianto, 2013). Kesulitan keuangan tidak terjadi secara tiba-tiba dikarenakan kesulitan keuangan merupakan akumulasi dari kesalahan pengelolaan keuangan perusahaan dalam jangka panjang (Nurahayu, 2018). Kesulitan keuangan muncul karena ketidakmampuan perusahaan untuk mempertahankan dan mengelola stabilitas keuangannya secara efektif, yang mengakibatkan kerugian dalam operasi bisnis dan kerugian bersih pada tahun berjalan. Menurut Nurkhayati (2014), *financial distress* suatu perusahaan dimulai dari kesulitan likuidasi perusahaan. Jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas, maka perusahaan tersebut sangat mungkin memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress)*, dan jika kondisi tersebut tidak cepat diatasi, maka akan berakibat pada kebangkrutan perusahaan (Fahmi, 2020). Menurut Salehi dan Abedini (2009), kondisi perusahaan dalam *financial distress* dapat merugikan pemegang saham, kreditur, manajer, pengusaha dan supplier. Salah satu penyebab terjadinya

financial distress pada suatu perusahaan adalah rendahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit atau laba dari kegiatan operasional perusahaan (Putri, 2021). Kesulitan keuangan perusahaan harus dikelola dan diminimalkan, sehingga pihak manajemen harus menilai kinerja keuangan perusahaan dengan menganalisis laporan dan catatan keuangan perusahaan.

Salah satu cara menilai potensi *financial distress* tersebut dengan menilai kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu (Rudianto, 2013). Menurut Fahmi (2020), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan penilaian keuangan dengan menggunakan aturan – aturan yang baik dan benar. Penilaian kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki perusahaan yang bersangkutan dan tercermin dari informasi yang diperoleh pada neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, serta hal-hal lain yang mendukung sebagai penguat dalam penilaian kinerja keuangan tersebut. Manajemen perusahaan dapat menganalisis data laporan keuangan yang telah diterbitkan, kemudian dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan, sehingga sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan manajemen perusahaan dan sebagai antisipasi dini terhadap potensi kebangkrutan perusahaan.

Laporan keuangan yang dianalisis dianalisis untuk menilai kinerja keuangan perusahaan yaitu laporan neraca yang di dalamnya terdapat aset, liabilities, dan modal perusahaan, serta laporan rugi laba yang di dalamnya terdapat pendapatan, biaya, pajak dan rugi atau laba perusahaan. Analisis kinerja perusahaan melalui laporan keuangan ini dapat dijadikan gambaran mengenai perkembangan dan pertumbuhan perusahaan sehingga dapat membantu manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan yang tepat agar terhindar dari potensi kebangkrutan (Fahmi, 2020).

Terdapat beberapa model prediksi kebangkrutan yang telah diperbaharui dan mengalami perkembangan oleh peneliti sehingga dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Masing-

masing model prediksi akan menghasilkan prediksi yang berbeda-beda pula. Menurut Aminian dkk (2016), model prediksi kebangkrutan adalah salah satu teknik dan alat prediksi status masa depan perusahaan, yang memperkirakan kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan dengan penilaian rasio keuangan. Namun tak jarang juga beberapa diantara model prediksi tersebut memiliki tingkat error dalam menyatakan hasil atau prediksi *financial distress* suatu perusahaaan. Alhasil, beberapa sampel perusahaan yang seharusnya berada dalam posisi *financial distress* namun, dalam hasil prediksi dinyatakan sebaliknya. Maka perlulah adanya penelitian untuk mengecek tingkat keakurasian suatu model prediksi, agar dapat memperkecil tingkat error pada model tersebut dan mendapatkan model terbaik dalam memprediksi *financial distress* suatu perusahaan.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan dalam sub sektor *media and entertainment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023. Setelah dilakukan pencarian, diketahui bahwa penelitian ini membawa suatu pembaruan, dikarenakan pada penelitian sebelumnya tidak terdapat pembahasan tentang analisis kinerja keuangan terhadap *financial distress* dengan menggunakan objek penelitian pada perusahaan sub sektor *media and entertainment*. Selain itu, penelitian sebelumnya juga belum ada yang membahas tentang tingkat akurasi model Altman *Z'' – Sore* modifikasi saja. Artinya belum ada penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan pembanding dalam menilai kinerja perusahaan terhadap *financial distress* serta tingkat akurasi model pada sub sektor yang sama yaitu sub sektor *media and entertainment.*

Perusahaan *media and entertainment* telah memberikan kontribusi yang besar terhadap keberlangsungan lingkungan bisnis, diantaranya dengan adanya produksi iklan, maka suatu *brand* dapat lebih terkenal dan dapat menarik minat para *costumer* untuk membeli atau menggunakan produk tersebut, selain itu dengan adanya karya-karya yang dihasilkan oleh PH dari perusahaan *media and entertainment* seperti video clip lagu maupun film/cinema, masyarakat dapat lebih produktif serta mampu meningkatkan kreativitas dan inovasi anak bangsa. Adanya analisis kinerja keuangan

terhadap prediksi *financial distress* perusahaan *media and entertainment* ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, terutama kreditur dan investor, karena akan lebih cepat memberikan sinyal tentang kondisi keuangan perusahaan, sehingga para kreditur dan investor dapat lebih cermat dalam berinvestasi maupun memberikan kredit kepada perusahaan tersebut.

Perusahaan yang tidak mampu bersaing dengan perusahaan dalam bidang yang sama, dengan biaya produksi, biaya promosi, serta pajak yang tidak sedikit untuk memproduksi satu karya dengan hasil yang didapatkan perusahaan, maka akan terdapat potensi *financial distress* yang kemungkinan akan dihadapai oleh perusahaan apabila perusahaan sulit bersaing dengan perusahaan serupa. Untuk dapat mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap potensi *financial distress* pada perusahaan sub sektor *media and entertainment*, maka hal inilah yang menjadi konsentrasi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul "**ANALISIS KINERJA KEUANGAN TERHADAP PREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* DAN TINGKAT AKURASI MODEL ALTMAN *Z'' SCORE* MODIFIKASI (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor *Media And Entertainment* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)**".

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis kinerja keuangan terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan *media and entertainment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2023?
2. Apakah terdapat perbedaan antara hasil prediksi *financial distress* dengan kondisi *rill* perusahaan *media and entertainment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2023?
3. Bagaimana tingkat akurasi model Altman *Z'' – Score* modifikasi terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan *media and entertainment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kinerja keuangan terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan *media and entertainment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2023.
2. Untuk menganalisis perbedaan antara hasil prediksi *financial distress* dengan kondisi *rill* perusahaan *media and entertainment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2023.
3. Untuk menganalisis tingkat akurasi model Altman *Z'' – Score* modifikasi terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan *media and entertainment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2023.

1.4 Kontribusi

1.) Bagi Investor dan Kreditur

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu informasi dan bahan pertimbangan bagi investor dan kreditur untuk mengetahui penilaian kinerja keuangan dan prediksi *financial distress* perusahaan sub sektor *media and entertainment.* Penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi sinyal bagi investor dalam dan kreditur agar tidak salah dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi atau meminjamkan sejumlah dana kepada perusahaan yang akan dituju, sehingga dapat meminimalisir kerugian yang akan dialami oleh investor maupun kreditur.

2.) Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pelaku industri *media and entertainment* tentang penilaian kinerja keuangan perusahaan selama 5 tahun, dapat menjadi bahan acuan perusahaan terkait apakah pendapatan yang diperoleh perusahaan sudah dapat menutupi biaya-biaya yang dikeluarkan atau belum dan bagaimana potensi *financial distress* yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi

perusahaan-perusahaan sub sektor *media and entertainment* dalam mengelola keuangan yang lebih efektif dan efisien sehingga perusahaan dapat meningkatkan profit atau laba agar di masa mendatang perusahaan mampu mempunyai perkembangan lebih pesat, sehingga diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbahan perusahaan dalam menetapkan kebijakan keuangan terkait penggunaan aset, mengurangi biaya dan utang yang berlebihan agar dapat menekan maupun mencegah potensi *financial distress* pada perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran kepada perusahaan tentang seberapa tinggi tingkat akurasi dan tingkat error dari suatu model prediksi agar perusahaan tidak salah dalam menggunakan dan menyatakan hasil analisis dari prediksi *financial distress* tersebut.

3.) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan para pembaca dan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dalam penilaian kinerja keuangan terhadap *financial distress* perusahaan sub sektor *media and entertainment*.

1.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian yang telah dibahas sebelumnya, penyusunan kerangka pemikiran yang dapat diilustrasikan adalah sebagai berikut.

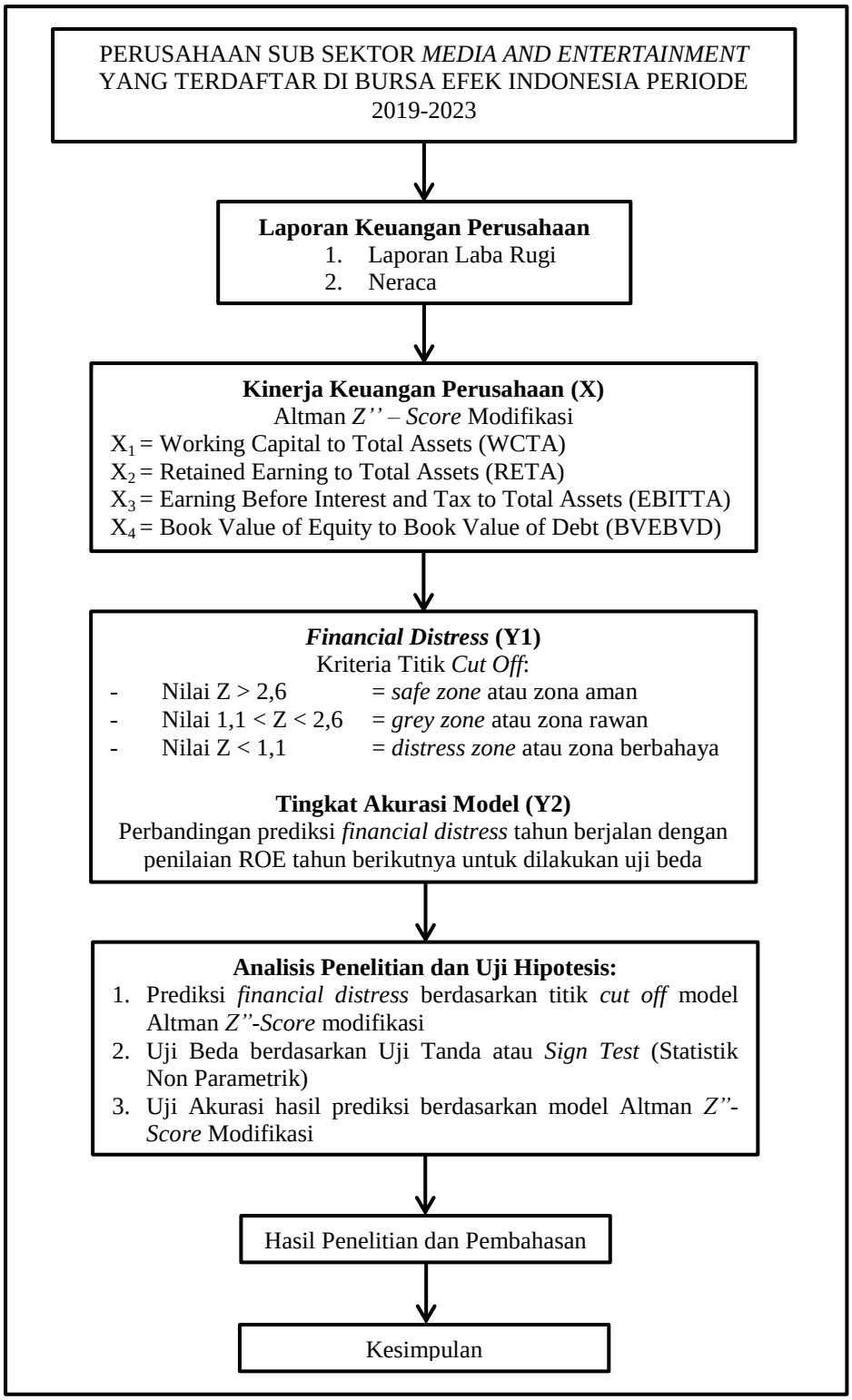

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teori

2.1.1 Teori Sinyal *(Signalling Theory)*

Teori sinyal *(signaling theory)* adalah teori yang pertama kali dikemukakan oleh Spence pada tahun 1973 dimana di dalamnya menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu *signal* atau isyarat berupa suatu informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor maupun kreditur) dalam menyuntikkan dananya pada suatu perusahaan (Putri, 2020).

Menurut Humaira (2023), Teori sinyal digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai alasan perusahaan memiliki dorongan untuk menyampaikan atau menjelaskan terkait laporan keuangan perusahaan untuk pihak eksternal. Bagi investor, analisis kinerja perusahaan menggunakan laporan keuangan dapat memberikan sinyal kepada investor tentang kemampuan perusahaan memperoleh laba dan menutupi biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan sehingga investor tidak mengalami kerugian dalam menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut. Bagi kreditur, analisis potensi *financial distress* dapat memberikan informasi kepada kreditur tentang kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajiban yang ditanggung oleh perusahaan, sehingga kreditur tersebut tidak ragu dan mau memberikan kredit atau utang kepada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang stabil dan mampu melunasi kewajiban-kewajibannya.

Teori sinyal juga dapat digunakan untuk manajemen perusahaan sebagai pihak pemberi informasi kepada pihak direksi maupun karyawan perusahaan sebagai pihak penerima informasi, tentang kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu dan dapat digunakan sebagai bahan untuk membuat kebijakan

perusahaan berkaitan dengan penggunaan dana keuangan dengan efektif dan efisien.

2.1.2 Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019), pengertian laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan dan kinerja keuangan perusahaan (Hery, 2017). Laporan keuangan menjadi penting karena memberikan informasi yang bisa dipakai untuk pengambilan keputusan keuangan (Hanafi, 2018).

Ikatan Akuntansi Indonesia (2014), dalam PSAK 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, menyebutkan bahwa komponen laporan keuangan yang lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, dan catatan atas laporan keuangan. Berdasarkan komponen laporan keuangan dalam PSAK 1, maka laporan keuangan yang relevan dan dapat digunakan dalam menganalisis kinerja keuangan berkaitan dengan *financial ditress* yaitu neraca dan laporan laba rugi perusahaan.

Neraca atau disebut juga laporan posisi keuangan perusahaan menggambarkan posisi aset, kewajiban, dan modal pada saat tertentu. Dalam analisis *financial distress* dengan penilian kinerja keuangan dapat menggunakan data dalam neraca untuk mengetahui informasi tentang aset lancar, total aset, utang lancar, dan total utang. Menurut Hanafi (2018), aset adalah manfaat ekonomis yang akan diterima di masa mendatang atau akan dikuasi oleh perusahaan sebagai hasil dari transaksi atas kejadian tertentu, sedangkan utang adalah pengorbanan ekonomis yang mungkin timbul di masa mendatang dari kewajiban pada

perusahaan lain di masa mendatang sebagai akibat transaksi atau kejadian di masa lalu.

Laporan laba rugi meringkas aktivitas perusahaan selama periode tertentu yang didalamnya terdapat informasi terkait kegiatan rutin perusahaan seperti operasi bisnis, maupun kegiatan tertentu perusahaan. Hanafi (2018) menjelaskan bahwa laporan laba rugi dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan tingkat keuntungan, resiko, fleksibilitas keuangan, dan kemampuan operasional perusahaan. Unsur-unsur laporan laba rugi yang dapat digunakan sebagai informasi dalam analisis kinerja keuangan untuk memprediksi *financial distress* yaitu informasi laba perusahaan, baik laba ditahan sampai dengan laba sebelum bunga dan pajak. Pencapaian perusahaan yang tergambar dalam laporan laba rugi yaitu penjualan dan laba yang dihasilkan perusahaan. Sehingga dari data tersebutlah dapat dijadikan salah satu pendukung bagi investor maupun kreditur dapat mengambil keputusan (Fahmi, 2020).

2.1.3 Kinerja Keuangan

Menurut Rudianto (2013), kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya untuk mengelola aset perusahaan secara efektif dan efisien selama periode tertentu. Kinerja keuangan dapat menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab dan tugasnya dengan menerapkan standar secara konsisten dan benar. Penilaian kinerja keuangan memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya dan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menggunakan semua aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan profit secara efisien (Olanda dkk, 2019). Dalam proses penilaian kinerja keuangan, ukuran penilaian kinerja keuangan sering kita kenal dengan rasio keuangan. Tahap-tahap

dalam menganalisis kinerja keuangan menurut Fahmi (2020), adalah melakukan review terhadap data laporan keuangan, melakukan perhitungan, melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang diperoleh, melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan, kemudian mencari dan memberikan pemecahan masalah atau solusi terhadap berbagai masalah yang ditemukan.

2.1.4 *Financial Distress*

Secara umum, tujuan perusahaan didirikan adalah untuk memperoleh kekayaan dan demi mencapai tujuan tersebut, suatu perusahaan melakukan kegiatan bisnis yang dapat dijual kepada masyarakat. Suatu perusahaan diharapkan untuk tetap beroperasi demi mencapai tujuan memperoleh kekayaan dalam waktu yang panjang *(going concern).* Namun, pada kenyataannya banyak perusahaan yang tidak mampu bertahan dan harus mengalami kesulitan keuangan yang kemudian mengalami kebangkrutan. Rudianto (2013) mendefinisikan kesulitan keuangan atau *financial distress* sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada setiap jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan (pailit) pada perusahaan.

Sebelum perusahaan mengalami *financial distress,* perusahaan mengalami gejala penurunan kinerja keuangan secara keseluruhan, seperti penurunan penjualan, margin keuntungan yang semakin tipis, dan operasioal perusahaan yang sudah mulai bergantung utang jangka pendek. Jadi , kebangkrutan tidak terjadi secara tiba-tiba. Kebangkrutan merupakan akumulasi dari kesalahan pengelolaan keuangan perusahaan dalam jangka panjang (Rudianto, 2013). Kesulitan keuangan dimulai dengan kondisi kesulitan yang ringan seperti masalah likuiditas (tidak dapat membayar gaji karyawan, bunga utang) sampai pada kesulitan keuangan yang lebih serius (utang lebih besar daripada aset perusahaan).

Menurut Gamayuni (2011), terdapat lima bentuk kesulitan keuangan atau *financial distress*, yaitu sebagai berikut:

1.) Kegagalan ekonomi yaitu suatu kondisi dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya perusahaan, termasuk biaya modal.
2.) Kepailitan usaha adalah keadaan dimana usaha menghentikan kegiatan usahanya untuk mengurangi kerugian bagi kreditur.
3.) Kepailitan teknis yaitu kondisi dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban yang terutang.
4.) Kepalitan dalam kepailitan yaitu suatu keadaan jika nilai buku dari total kewajibannya melebihi nilai pasar dari kekayaan perusahaan.
5.) Kepailitan secara hukum yaitu suatu keadaan dimana suatu usaha dicap pailit secara hokum

Menurut Rudianto (2013), terdapat beberapa jenis *financial distress* yang paling umum, yaitu:

1.) *Economic failure* yaitu jenis *financial distress* dimana kegagalan sistem ekonomi terjadi secara menyeluruh dalam suatu negara atau kawasan
2.) *Business failure* yaitu jenis *financial distress* dimana kegagalan bisnis dalam mencapai target-target keuangan perusahaan, biasanya diakibatkan oleh berbagai sektor, mulai dari pemasaran, produksi, sampai divisi keuangan sendiri
3.) *Technical insolvency* yaitu jenis *financial distress* terjadi akibat kegagalan perusahaan melunasi liabilitas jangka pendeknya seperti hutang dagang, gaji karyawan, dan tagihan bulanan
4.) *Bankcruptcy insolvency* yaitu jenis *financial distress* ketika perusahaan tidak hanya mengalami kegagalan dalam membayar liabilitas jangka pendenya saja, namun perusahaan juga tidak mampu dalam membayar liabitas jangka panjangnya juga
5.) *Legal Bankcruptcy* yaitu jenis *financial distress* dimana bank mengalami kebangkrutan karena terjadi pelanggaran-

pelanggaran hukum sehingga perusahaan harus dipailitkan oleh pengadilan

Faktor-faktor yang yang umum terjadi yang mempengaruhi kesulitan keuangan atau *financial distress* suatu perusahaan menurut Hanafi (2018) yaitu:

1.) Perencanaan bisnis yang kurang baik, mulai dari kesalahan perencanaan dari segi produksi hingga segi pemasaran produk
2.) Arus kas yang bermasalah, seperti kesulitan penerimaan piutang atau terlalu banyak piutang tak tertagih, kesulitan pembelian bahan baku, dan sebagainya
3.) Stuktur modal yang terlalu beresiko, dikarenakan perusahaan terlalu banyak didanai dengan liabilitas (uang), namun kemampuan dalam membayar utang tersebut sangat rendah, maka perusahaan terancam akan dipailitkan oleh pengadilan
4.) Kerugian secara operasional, apabila divisi pemasaran dalam perusahaan terus mengalami kegagalan dalam memenuhi target, maka perusahaan akan terancam mengalami *financial distress*

Apabila perusahaan sudah berada dalam kondisi *financial distress,* keputusan menyelesaikan kondisi tersebut dapat dilakukan dengan menjual obligasi atau menerbitkan saham baru, atau dapat juga dilakukan peminjaman dana ke bank (Fahmi, 2020). Namun, sebelum perusahaan masuk ke dalam kondisi *financial distress,* maka perusahaan dapat mencegahnya dengan beberapa tindakan berikut ini:

1.) fokus pada likuiditas bisnis
2.) buat strategi perusahaan guna menghadapi masa terburuk
3.) tetapkan batas dalam memberikan piutang dagang
4.) jaga keseimbangan necara pembayaran
5.) menyiapkan asuransi untuk kondisi tak terduga

2.1.5 Model Altman *Z-Score*

Metode Altman *Z-Score* ditemukan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968 sebagai hasil dari penelitiannya. Altman melakukan beberapa penelitian dengan objek perusahaan yang berbeda-beda kondisinya.

Edward I. Altman telah melakukan penelitian untuk menilai potensi kebangkrutan perusahaan sebanyak 3 kali. Seiring dengan berjalannya waktu, model Altman Z-Score yang diteliti oleh Edward I. Altman mengalami perkembangan. Menurut Altman dkk (2013), selama perkembangan penelitiannya, Altman telah memperoleh 3 rumus untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan, diantaranya yaitu:

1.) Rumus yang digunakan untuk perusahaan manufaktur yang telah *go public* (model Altman *Z-Score* asli yang diperoleh pada tahun 1968), dengan rumus:

$$\mathbf{Z = 1{,}2X_1 + 1{,}4X_2 + 3{,}3X_3 + 0{,}6X_4 + 1{,}0X_5}$$

Dimana:

Z = *Financial Distress Indeks*
X_1 = *Working Capital to Total Assets*
X_2 = *Retained Earnings to Total Assets*
X_3 = *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*
X_4 = *Market Value of Equity to Book Value of Debt*
X_5 = *Sales to Total Assets*

Kriteria titik *cut off* model Altman *Z-Score* asli:

a. skor Z > 2,99 = Zona Aman (perusahaan yang sehat)
b. skor 1,81 > Z > 2,99 = Zona Abu-abu (perusahaan yang berada dalam *grey area*)
c. skor Z < 1,81 = Zona Berbahaya (perusahaan yang berpotensi mengalami kesulitan keuangan/kebangkrutan)

2.) Rumus yang digunakan untuk perusahaan manufaktur *non go public* (model Altman *Z' – Score* revisi yang diperoleh pada tahun 1983), dengan rumus:

$$\mathbf{Z = 0{,}717X_1 + 0{,}847X_2 + 3{,}107X_3 + 0{,}420X_4 + 0{,}998X_5}$$

Dimana:

Z = *Financial Distress Indeks*
X_1 = *Working Capital to Total Assets*
X_2 = *Retained Earnings to Total Assets*
X_3 = *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*
X_4 = *Book Value of Equity to Book Value of Debt*
X_5 = *Sales to Total Assets*

Kriteria titik *cut off* model Altman *Z' – Score* revisi:

a. skor Z > 2,90 = Zona Aman (perusahaan yang sehat)
b. skor 1,23 > Z > 2,90 = Zona Abu-abu (perusahaan yang berada dalam *grey area*)
c. skor Z < 1,23 = Zona Berbahaya (perusahaan yang berpotensi mengalami kesulitan keuangan/kebangkrutan)

3.) Rumus yang digunakan untuk berbagai jenis perusahaan, baik *go public* maupun tidak (model Altman *Z'' – Score* modifikasi yang diperoleh pada tahun 1995) dengan rumus:

$$\mathbf{Z = 6{,}56X_1 + 3{,}26X_2 + 6{,}72X_3 + 1{,}05X_4}$$

Dimana:

Z = *Financial Distress Indeks*
X_1 = *Working Capital to Total Assets*
X_2 = *Retained Earnings to Total Assets*
X_3 = *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*
X_4 = *Book Value of Equity to Book Value of Debt*

Kriteria titik *cut off* model Altman *Z'' – Score* modifikasi*:*

a. skor Z > 2,6 = Zona Aman (perusahaan yang sehat)
b. skor 1,1 < Z < 2,6 = Zona Abu-abu (perusahaan yang berada dalam *grey area*)
c. skor Z < 1,1 = Zona Berbahaya (perusahaan yang berpotensi mengalami kesulitan keuangan/kebangkrutan

2.1.6 Tingkat Akurasi Model

Prediksi *financial distress* suatu perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Banyak model yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan salah satunya adalah model Altman *Z''-Score.* Berdasarkan hasil prediksi yang dihasilkan dari model

tersebut juga harus ditinjau kembali tingkat akurasi model tersebut apakah hasil prediksi model sesuai dengan kenyataan yang dialami oleh perusahaan yang diteliti. Akurasi mengacu pada tingkat kebenaran suatu informasi atau data yang diukur menggunakan metode validasi, seperti uji coba berulang atau uji beda dengan data yang sudah ada. Berdasarkan konteks statistik, akurasi menggambarkan sejauh mana hasil pengukuran atau estimasi mendekati nilai yang sebenarnya *(rill).* Menguji akurasi dari suatu model sangat penting dilakukan dalam melakukan analisis data, karena semakin tinggi tingkat akurasi suatu data maka semakin valid dan dapat diandalkan data dari hasil analisis atau prediksi yang telah dihasilkan tersebut.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan analisis kinerja keuangan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor *media and entertainment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nirmalasari (2018)	Analisis *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate, Dan Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa: Metode Altman Modifikasi Z-Score merupakan metode yang paling akurat dalam menganalisis financial distress baik saat keadaan ekonomi sedang buruk ataupun sedang baik. Metode Springate dan Zmijewski lebih sesuai digunakan untuk menganalisis financial distress saat keadaan ekonomi suatu negara sedang baik daripada saat ekonomi sedang buruk. Metode Springate memiliki standar penentuan kategori distress yang paling sempit, urutan kedua yaitu metode Altman Modifikasi Z-Score dan metode Zmijewski dengan standar penentuan kategori distress yang paling luas.

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
2.	Mulyani, dkk (2019)	Analisis Perbandingan Ketepatan Prediksi Financial Distress Perusahaan Menggunakan Metode Altman, Springate, Zmijewski, Dan Grover (Studi Pada Perusahaan Retail Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)	Berdasarkan hasil uji analisis yang telah dilakukan pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 dengan menggunakan perhitungan sesuai dengan rumus pengujian keakuratan model menunjukkan bahwa model altman *Z'' – Score* modifikasi memiliki tingkat akurasi sebesar 68,75% dengan kesalahan tipe I sebanyak 3 sampel dan kesalahan tipe II sebanyak 12 sampel.
3.	Wulansari (2020)	Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode Altman *Z-Score* Pada Industri Pariwisata Yang Terdaftar Pada BEI	Hasil dari analisis yang telah dilakukan berdasarkan metode Altman *Z-Score* menunjukkan bahwa kondisi keuangan PT. Bayu Buana Tbk sebesar 3,56 (2017), 3,95 (2018), 4,32 (2019) dan PT. Sona Topas Tourism Tbk sebesar 4,35 (2017), 5,70 (2018), 6,36 (2019). Kedua perusahaan tersebut berada di zona aman. Sedangkan PT. Panorama Sentrawisata Tbk berada di zona abu-abu dengan hasil *Z – Score* sebesar 2,12 (2017), 1,20 (2018), 1,56 (2019). Hasil tersebut menunjukkan terdapat indikasi kondisi perusahaan pada PT. Panorama Sentrawisata Tbk yang berpotensi kebangkrutan, diharapkan perusahaan dapat menciptakan strategi bisnis yang disesuaikan dengan kondisi perusahaan dan lingkungan perusahaan guna meningkatkan pendapatan demi kelangsungan aktivitas perusahaan.
4.	Idi dan Borolla (2021)	Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z–Score pada PT. Golden Plantation Tbk. Periode 2014-2018	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, perusahaan mulai mengalami kesulitan keuangan pada tahun 2014. Pada tahun 2015 - 2018 dengan menggunakan metode Altman *Z - Score* PT. Perkebunan Emas < 1,1 atau berada dalam zona berbahaya yang berarti sedang berada dalam kondisi kebangkrutan. Dapat dipastikan perusahaan juga akan menghadapi masalah keuangan dalam beberapa tahun ke depan yang disebabkan oleh seleksi hutang yang digunakan perusahaan. Penggunaan utang pada perusahaan cenderung meningkat setiap tahunnya, melebihi nilai aktiva lancar perusahaan, sehingga modal kerja yang dimiliki perusahaan terus menunjukkan nilai negatif.

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
5.	Lutfiyyah dan Bhilawa (2021)	Analisis Akurasi Model Altman Modifikasi (Z"-Score), Zmijewski, Ohlson, Springate Dan Grover Untuk Memprediksi Financial Distress Klub Sepak Bola	Berdasarkan hasil uji analisis yang telah dilakukan untuk memprediksi *financial distress* pada klub sepak bola dengan menggunakan perhitungan sesuai dengan rumus pengujian keakuratan model menunjukkan bahwa model altman *Z'' – Score* modifikasi memiliki tingkat akurasi sebesar 71% dengan tipe eror I sebesar 10% dan tipe eror II sebesar 73%.
6.	Surachman (2021)	Analisis Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa perusahaan sub sektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 terdapat 10 perusahaan berada pada zona berbahaya, 5 perusahaan pada zona abu-abu, dan 10 perusahaan berada pada zona aman. Sedangkan, tahun 2020 terdapat 12 perusahaan berada pada zona berbahaya, 6 perusahaan pada zona abu-abu, dan 8 perusahaan berada pada zona aman
7.	Al Ayubi, dkk (2022)	Analisis Perbandingan Metode Altman Z-Score Dan Springate Dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan PT. Indocement Tunggal Prakarsa Periode 2017-2019	Berdasarkan hasil uji analisis tingkat keakurasian model yang telah dilakukan untuk memprediksi *financial distress* pada PT Indocement Tunggal Prakarsa menunjukkan bahwa model altman *Z'' – Score* modifikasi memiliki tingkat akurasi sebesar 100% dengan tipe eror I sebesar 0% dan tipe eror II sebesar 0%.
8.	Anggraini, dkk (2023)	*Financial Ratios Analysis Using The Z-Score Altman Method In Measuring Financial Performance To Predict Bankruptcy In Sharia General Banking (Case Study Of Islamic Banking Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange In 2020-2021)*	*The results of research on Islamic banking companies in Indonesia show that 2020-2021 shows healthy and stable results because the z-score in 2020-2021 is above 2.6 or Z-score > 2.6. That's why PT. Bank Aladin Syariah Tbk, PT. Bank Syariah Indonesia Tbk, PT. Bank BTPN Syariah Tbk and PT. Panin Bank Dubai Syariah Tbk must continue to apply the precautionary principle properly and correctly, and always strive to improve the company's performance to avoid potential bankruptcy in the coming year, especially in the economic era improvements after the Covid-19 pandemic.*

Sumber : Penelitian terdahulu, 2024

2.3 Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara rumusan masalah penelitian, dimana jawaban baru didasarkan pada teori yang relevan dan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data, sedangkan rumusan masalah pada penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2022).

Berdasarkan latar belakang penelitian, teori yang ada, fenomena yang terjadi, tujuan penelitian, perumusan masalah, dan sampel penelitian atas perusahaan *media and entertainment* yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. **Prediksi *Financial Distress* dengan Model Altman *Z"-Score* Modifikasi**

   Penelitian ini menggunakan model Altman *Z'' – Score* modifikasi untuk menganalisis kinerja keuangan guna memprediksi potensi *financial distress* perusahaan. Penggunaan model prediksi *financial distress* ini didasari dengan beberapa teori dan penelitian yang telah diamati sebelumnya. Altman dkk (2013) menyatakan bahwa, tingkat keakuratan model *Z'' – Scrore* modifikasi yang diperoleh pada tahun 1995 dapat memprediksi perusahaan dalam zona aman hingga 50% dari sampel yang diteliti. Teori yang dikemukakan Altman didukung pula dengan beberapa penelitian terdahulu yaitu penelitian Anggraini dkk (2023) yang menunjukkan bahwa analisis dengan metode Altman *Z'' – Score* modifikasi menunjukkan hasil bahwa perusahaan yang diteliti berada dalam zona aman.

   H1: Model Altman *Z'' – Score* modifikasi dapat memprediksi perusahaan sub sektor *media and entertainment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 dalam klasifikasi zona aman lebih dari 50% sampel penelitian

2. Tingkat Akurasi Model Altman *Z"-Score* Modifikasi

Hasil dari prediksi *financial distress* dalam penelitian ini akan diukur tingkat akurasi modelnya untuk mengetahui akurat atau tidak akurat dan mengetahui perbedaan hasil prediksi dengan kondisi *rill* perusahaan berdasarkan model yang digunakan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor *media and entertainment.* Menurut Altman (2013), model Altman *Z''-Score* modifikasi memiliki tingkat keakuratan sampai dengan 95%. Hal ini didukung pula dengan penelitian terdahulu dari Lutfiyyah dan Bhilawa (2021) serta penelitian Alayyubi, dkk (2022) menyatakan bahwa tingkat keakuratan metode Altman *Z-Score* modifikasi masing-masing sebesar 71% dan 100%.

H2: Model Altman *Z'' – Score* modifikasi memiliki tingkat akurasi lebih dari 50% dalam memprediksi perusahaan sub sektor *media and entertainment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023

3. Perbedaan Hasil Prediksi dengan Kondisi *Rill* Perusahaan

Hasil dari prediksi *financial distress* dalam penelitian ini akan dibandingkan dengan kondisi *rill* perusahaan yang diteliti. Pengukuran kondisi *rill* perusahaan menggunakan tolak ukur berdasarkan rasio profitabilitas yaitu rasio ROE. Kelompok prediksi dengan kelompok *rill* dari hasil tersebut akan dibandingkan menggunakan uji tanda *(sign test).*

H3: Tidak terdapat perbedaan antara hasil prediksi *financial distress* berdasarkan model Altman *Z'' – Score* modifikasi dengan kondisi *rill* perusahaan sub sektor *media and entertainment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023